

Hambatan INDOMALPHI dalam Menghadapi Ancaman Kelompok Abu Sayyaf (2016 – 2020)

Frizdi Rahmat¹

Rusdiyanta²

Abstract

This research focuses on the obstacles experienced by Indonesia, Malaysia, the Philippines in the process and implementation of military cooperation built by the three Indonesia, Malaysia and the Philippines in the waters of the Sulu-Sulawesi Sea to prevent acts of terrorism in the region. The Abu Sayyaf group is still kidnapping him by taking advantage of the weak capability of Indomalphi's Trilateral cooperation to take advantage of the Sabah region which is still a sentiment between Malaysia and the Philippines, the Abu Sayyaf group needs money for its group's needs.

Keywords: counter terrorism, trilateral cooperation, Abu Sayyaf Group

Pendahuluan

Abu Sayyaf adalah sekelompok separtis yang berada di wilayah Filipina selatan. Kelompok ini di dirikan pada tahun 1991 yang di pimpin oleh Abdurajak Abubakar Janjalani. Abu sayyaf di ambil dari nama seorang mujahidin di Afganistan yang dalam bahasa Arab di artikan "Pemegang Pedang". Abu sayyaf merupakan kelompok separatis pecahan dari MNLF dan MILF , kelompok ini memiliki anggota yang sedikit di banding dengan kelompok separtis lainnya di Filipina , akan tetapi kelompok Abu Sayyaf sangat radikal ketika melakukan aksinya.

Tujuan awal berdirinya kelompok Abu Sayyaf adalah untuk membentuk pemerintahan baru menggunakan hukum islam diwilayah Filipina. Pasukan Abu Sayyaf sering melancarkan tindak kriminal seperti penyerangan, penculikan, pemboman, pembajakan kapal, pemenggalan dll. Kelompok ini mendapatkan dana dari aksi mereka melakukan penculikan dan meminta tebusan kepada keluarga korban, apabila tidak di penuhi tuntutananya Kelompok Abu Sayyaf tidak akan segan-segan membunuh korban tersebut.

¹ Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Budi Luhur. Email: 1542500655@student.budiluhur.ac.id

² Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Budi Luhur.

Kasus penculikan yang dilakukan Pasukan Abu Sayyaf pada beberapa tahun belakangan, khususnya pada tahun 2014 hingga 2016 merupakan periode dimana angka penculikan mengalami peningkatan secara drastis. Peningkatan ini terdiri dari 5 kasus penculikan dengan korban 9 orang pada tahun 2014, lalu pada tahun 2015 terdapat 3 kasus penculikan dan korban sebanyak 19 orang, dan tahun 2016 menjadi puncak dari kasus penculikan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf yaitu dengan 10 kasus penculikan dengan korban mencapai 48 korban.

Dengan banyaknya kasus penculikan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf yang mengancam dan merugikan perekonomian negara Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Akhirnya pemerintah Indonesia berinisiatif melakukan Pertemuan untuk membahas permasalahan yang terjadi dan mengajak kerjasama Trilateral antara Indonesia, Malaysia dan Filipina terjadi pada tanggal 5 Mei 2016 di Istana Kepresidenan Yogyakarta yang dipimpin oleh presiden Joko Widodo. Menghasilkan Joint Declaration. Selanjutnya, pada tanggal 20 Juni 2016 pertemuan kembali diadakan di Manila, sebagai lanjutan dari pertemuan sebelumnya dan menghasilkan Joint Statment. Joint Statment inilah yang digunakan oleh Indonesia, Malaysia, Filipina sebagai strategi-strategi dalam melakukan kerjasama Trilateral Indomalphi.

Pembahasan

Teori Neorealisme

Teori neorealisme lebih mengarahkan kepada karakteristik struktural sistem internasional terhadap negara-negara. Nah, disini terdapat dua prinsip dalam struktur sistem politik internasional terhadap negara-negara tertentu yaitu hierarki dan anarki tergantung pada isu atau peristiwa yang berlaku sampai saat ini. Konsep struktur ini disamakan dengan suatu tatanan global yang besar yang merupakan bagian dari struktural negara tertentu yang akan menjelaskan objek perilaku negaranegara tertentu. Neorealisme juga menganggap jika negara tidak selalu anarki, negara dapat menjalankan suatu kerjasama demi pencapaian keamanan global, melalui kerjasama internasional dengan adanya penyalarsan prosedur dari beberapa negara demi memperoleh konsistensi serta perdamaian nasional.

Menurut Kenneth Waltz: negara perlu menghindari dalam memburu kekuatan yang tidak semestinya, akan tetapi cukup pada kapasitas yang diperlukan agar mampu terlindungi. Tujuan dari peningkatan power ini bukanlah untuk menjadi hegemoni yang baru, namun mempertahankan power negara dari sebuah sistem internasional.

Dalam konteks ini, kerjasama yang dilakukan oleh ketiga negara tersebut baik Indonesia, Malaysia, dan Filipina memiliki permasalahan yang sama yaitu adanya tindak kejahatan nontradisional berupa pembajakan kapal dan penculikan yang mengganggu Konsep Kedaulatan Negara dan Kepentingan Nasional yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf, sehingga dibutuhkan adanya kerjasama Trilateral Indomalphi tersebut agar kasus yang sama tidak dapat terulang lagi.

Konsep Maritime Security

Konsep Keamanan maritime merupakan salah satu konsep yang berperan penting dalam hubungan internasional terutama menyangkut isu yang terjadi dilautan. Konsep ini didasarkan pada bentuk aktivitas pencegahan ataupun tanggap sebagai upaya mengamankan kawasan maritim sebuah negara dari rintangan ketentraman maupun kegiatan yang menyalahi aturan.

Keamanan maritim sendiri dapat didefinisikan sebagai perlindungan terhadap wilayah maritim suatu negara beserta infrastruktur, ekonomi, lingkungan, maupun masyarakat dari ancaman atau tindakan merugikan yang terjadi di laut. Terdapat pemahaman perihal kegiatan yang merupakan bahaya untuk kedamaian maritim. Pada informasi *Oceans and the Law of the Sea* tahun 2008, aktivitas yang mengancam meliputi:

1. *Piracy and Armed Robbery*, Adalah wujud kesalahan yang berlangsung dip perairan dalam bentuk perompakan kapal yang membahayakan awak kapal sekaligus keamanan jalur laut.
2. *Terroris Acts*, Adalah contoh bahaya besar untuk kedamaian maritim sebab bukan cuma berbentuk penyerangan fisik & psikis, tetapi pula berakibat kepada terhambatnya stabilitas perekonomiannya.
3. *Illicit Trafficking In Arms and Weapon of Mass Destruction*, adalah bentuk bahaya yang sangat luar biasa, terlebih jika tujuannya untuk mendukung tindakan terorisme.
4. *Illicit Trafficking In Narcotic Drugs and psycotropic Substance*, adalah bahaya maritim yang dari dulu hingga sekarang masih sering terjadi semasa maupun selesai perjalanan berlangsung.
5. *Smuggling and Trafficking of Persons*, adalah bentuk penyusupan ataupun penjualan orang secara utuh ataupun berupa organ tubuh yang keduanya menyalahi aturan Hak Asasi Manusia (HAM).
6. *Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing*, adalah bentuk bahaya ketentrangan maritim yang berdampak bagi kehidupan ekonomi, sosial, politik, serta wilayah.
7. *Intentional, and Lawful Damage to the Marine Environment*, adalah ancaman yang berupa perusakan pada ekosistem laut yang dampaknya akan merambat pada sektor ekonomi negara yang berbasis negara pantai.

Gambaran Umum Kelompok Abu Sayyaf

Kelompok Abu Sayyaf adalah kumpulan separatis yang berbasis didaerah Filipina selatan, grup ini dibentuk pada tahun 1991 yang dipimpin sama Abdurajak Abubakar Janjalani, kelompok ini merupakan pecahan dari MNLF dan MILF dikarenakan tidak setuju berdamai oleh pemerintahan Filipina. Tujuan awal berdirinya kelompok Abu Sayyaf adalah untuk membentuk semacam pemerintahan bersyariat islam di wilayah Filipina. Kelompok Abu Sayyaf sering melangsungkan tindak kriminal seperti penyerangan, penculikan, pemboman, pembajakan kapal, pemenggalan dan lain-lain. Kelompok ini mendapatkan dana dari aksi mereka melakukan penculikan dan meminta tebusan kepada keluarga korban, apabila tidak dipenuhi tuntutananya Kelompok Abu Sayyaf tidak akan segan-segan membunuhkorban tersebut.

Hingga kini belum didapati secara resmi pengendali tunggal dalam Abu Sayyaf, meskipun seperti itu dengan begitu banyaknya ketua Abu Sayyaf, mereka mempunyai keahlian dalam operasional militer yang matang serta kadangkala meluncurkan kegiatan penyerbuan mereka sendiri, diantaranya ialah:

*Hambatan INDOMALPHI dalam Menghadapi Ancaman
Kelompok Abu Sayyaf (2016 - 2020)*

Tabel 1. Nama Pemimpin dan Jabatan dalam Kelompok Abu Sayyaf

No	Nama Pemimpin	Jabatan
1	Abdurajak Abubakar Janjalani	Pendiri kelompok Abu Sayyaf 1991-1998
2	Khadaffy Janjalani (1998 sampai 2006)	Adik Abdurajak Janjalani 1998-2006
3	Aldam Tilao (Abu Sabaya)	Ketua pasukan faksi Basilan dan tewas dibulan Juni 2002
4	Ghalib Andang (Komandan Robot)	Ketua pasukan dari kelompok Abu Sayyaf faksi Sulu tewas tahun 2005
5	Radullan Sahiron (Komandan Putol)	Pemimpin militer faksi Sulu pada September 2006
6	Yasser Igasan (Komandan Diang)	Bagian dari pembentuk Kelompok Abu Sayyaf
7	Isnilon Totoni Hapilon (Abu Musab)	Tokoh ketua pasukan Abu Sayyaf dari faksi Basilan
8	Albader Parad	Bagian dari ketua pasukan Abu Sayyaf dari faksi Sulu
9	Sulaiman Pattah	Bagian dari ketua pasukan Abu Sayyaf dari faksi Sulu
10	Nurhassan Jamiri	Termasuk dalam ketua Pasukan militer Abu Sayyaf dari faksi Basilan
11	Fujuri Indama	Termasuk dalam komandan pasukan Abu Sayyaf dari faksi Basilan
12	Abdul Basit Usman	Mahir dalam pembuatan bomb dan tewas Januari 2010
13	Gumbahali Jumda'il (Doktor Abu)	merupakan ketua tingkat regional Abu Sayyaf
14	Alhamser Limbong (Komandan Kosovo)	Pelaku penculikan dan pengeboman tahun 2002
15	Abdul Basir Latip	Merupakan ketua kunci dalam anggota Abu Sayyaf

Aktivitas Penculikan Kelompok Abu Sayyaf dan Dampaknya

Kelompok Abu Sayyaf menjalankan tindak kriminal seperti menculik untuk menuntut bayaran kepadanegara yang warga negaranya diculik oleh kelompok Abu sayyaf untuk memenuhi kebutuhan Kelompok Abu Sayyaf dan apabila uang tebusan yang diminta tidak di penuhi kelompok ini tidak segan-segan memenggal sandera tersebut. kelompok Abu Sayyaf melakukan penculikan dikarenakan berhentinya aliran dana bantuan dari kelompok Al_Qaedah yang telah lama memberi bantuan dari semenjak berdiri kelompok Abu Sayyaf dan berhenti ketika Abdurajak Abubakar Janjalani tewas pada tahun 1998.

Beberapa tahun terakhir pada periode 2016-2020 terdapat aksi penculikan oleh Kelompok Abu Sayyaf:

Tabel 2. Aksi Penculikan oleh Kelompok Abu Sayyaf

Jenis Insiden	2016	2017	2018	2019	2020
Aktual (26 Maret 2016-17 Januari 2020)	12 Insiden •Kapal Tunda (5) •Perahu Nelayan(5) •Kapal Kargo Umum (1)	3 Insiden •Kapal Tunda (1) •Perahu Nelayan(1) •Kapal Kargo(1)	2 Insiden •Perahu Nelayan(2)	2 Insiden •Perahu Nelayan(2)	1 Insiden -Perahu Nelayan(2)
Percobaan Penculikan (13 November 2016-3 November 2020)	6 Insiden •Pengangkut Massal(5) •Tanker Produk(1)	4 Insiden •Kapal Kontainer(1) •Kapal Curah (1) •Kapal Kargo Umum(1) •Kapal Feri(1)	1 Insiden •Kapal Kontainer(1)		1 Insiden •Kapal Nelayan(1)

Dampak yang diterima oleh Indonesia, Malaysia, dan Filipina ialah Ketiga negara harus menebus warga negaranya yang diculik oleh kelompok Abu Sayyaf dengan biaya yang sangat mahal jika ingin warga negaranya selamat, selain itu adanya kelompok Abu Sayyaf membuat perekonomian Filipina sulit berkembang. Bahaya keselamatan di perairan Sulu-Sulawesi serta mengakibatkan Filipina kesusahan memperoleh investasi dana dari pihak asing, disebabkan tidak ada jaminan bagi keamanan karyawan perusahaan yang bersangkutan. Banyaknya peningkatan pengangguran di Filipina disebabkan oleh banyaknya perusahaan menarik aset mereka dan memutuskan hubungan kerjasama oleh pemerintah Filipina.

Terciptanya Kerja sama Keamanan Indomalphi

Maraknya tindak kejahatan yang dilancarkan dari grup Abu Sayyaf di perairan Sulu-Sulawesi yang jumlahnya cukup banyak dalam beberapa tahun terakhir dan puncaknya pada tahun 2016, membuat presiden Jokowi berinisiatif untuk Pada tanggal 5 Mei 2016 Indonesia melakukan pertemuan dengan Malaysia dan Filipina untuk membahas isu keamanan dan juga kerjasama Trilateral ketiga negara tersebut. Pertemuan yang dilakukan di Istana Negara Yogyakarta menghasilkan Joint Declaration dan empat perjanjian yang bersangkutan terhadap kesejahteraan perairan agar mencegah kejahatan diperairan. Perjanjian itu diantaranya ialah seperti berikut:

1. Melaksanakan patroli bersama diperbatasan ketiga negara
2. Melakukan *Quick Respond*.
3. Menciptakan *National Vocal Point*.
4. Menciptakan *Hotline Communication*.

Pertemuan yang kedua untuk menindaklanjuti terkait rencana kerjasama Trilateral ini berlangsung pada 20 Juni 2016 di Manila, Filipina. Pertemuan tiga negara ini digelar untuk mindaklanjuti dari pertemuan sebelumnya antara Menteri Pertahanan Indonesia, Menteri Pertahanan Malaysia dan juga Menteri Pertahanan Filipina di tengah sela-sela kegiatan ASEAN Defence Minister Meeting (ADMM) di Vientiane, Laos pada 26 Mei 2016. Ada beberapa point tambahan yang dibahas dalam pertemuan ini yang dituangkan dalam bentuk Joint Statment dari kesepakatan yang telah di buat pada saat Joint Declaration yaitu berupa:

1. Kegiatan terkordinasi antara militer ketiga negara dengan fokus pada keamanan maritim
2. Pembentukan pos komando militer bersama di lokasi yang nanti akan di tentukan bersama dan termasuk sistem komunikasi di dalam kapal patrolinya
3. Patroli maritim dan juga udara bersama di wilayah yang telah di tentukan
4. Membentuk Trilateral Maritime Patrol Working Group (TMPWG) yang akan menentukan kemana wilayah untuk dilakukan operasi
5. Membuat sebuah koridor transit di wilayah maritim dengan fungsi sebagai alternatif bagikapal yang ingin melawati wilayah yang rawan terjadi kejahatan
6. Pertukaran informasi dan intelejen terkait dengan daerah maritim
7. Berbagi database mekanisme kerja sama trilateral.

Bentuk Kerja sama Trilateral Indomalphi

Berikut adalah bentuk kerja sama trilateral Indomalphi:

1. Maritime Command Center
Maritime Command Center merupakan bentuk nyata kerjasama trilateral dalam rangka perlindungan area maritim di perbatasan Indonesia, Malaysia dan Filipina untuk mejaga perairan Sulu-Sulawesi. MCC yang dibangun masing-masing di wilayah Indonesia, Malaysia dan Filipina difungsikan untuk beberapa hal yang terkait dengan agenda kerja sama Trilateral ini. Seperti pusat informasi yang akan digunakan untuk menjadi pendukung sebuah patroli yang terkordinasi yang beroperasi di laut maupun udara, apabila telahmendapat informasi yang sudah dikumpulkan.
2. Trilateral Maritime Patrol(TMP)
Trilateral Maritime Patrol telah diluncurkan pada tanggal 19 Juni 2017 di Pangkalan Angkatan Laut Indonesia yang berada di Tarakan yang bersamaan dengan peluncuran Kerjasama Trilateral Indomalphi dan juga Maritime Command Center(MCC). Tujuan dilakukannya patroli maritim ini untuk mencegah ancaman non-Tradisional yang meliputi perompakan, penculikan, terorisme dan berbagai kejahatan transnasional lainnya yang rutin muncul diarea perbatasan Indoneiseia, Malaysia, dan Filipina. Patroli di lakukan sebagai upaya mencegah kejahatan yang sering terjadi di wilayah perairan Sulu hingga Sulawesi yang di lakukan oleh kelompok teroris seperti Kelompok Abu Sayyaf. Dalam kerjasama Trilateral Maritime Patrol ini, masing-masing negara mengerahkan kapal-kapalnya sesuai kapabilitas dan kebutuhan untuk melakukan patroli bersama dilaut yaitu: Indonesia menggunakan KRI Sidat-851, KRI Terapang-648, KRI Ajak-653. Malaysia dengan KD Todak-3506 dan KD Baung-3509. Filipina menggunakan BRP General Mariano Alvarez-38 dan BRP Felix Apolinario.
3. Trilateral Air Patrol (TAP)
Patroli udara ini adalah lanjutan dari kerjasama Trilateral Indonesia, Malaysia serta Filipina untuk menjaga keamanan Laut Sulu dari tindak terorisme. Patroli udara ini bertujuan agar membentuk satu tipe komperhensif yang dapat mempersembahkan kepastian keselamatan untuk pemakai perairan laut Sulu, seperti aktivitas nelayan, lalu lintas perdagangan ataupun tranportasi manusia. Kerjasama patroli udara Indonesia, Malaysia dan Filipina di laksanakan dua kali dalam sebulan. Dalam patroli udara ini Indonesia menggunakan pesawat NC-212 dan CN-235, lalu Malaysia menggunakan pesawat C-130H dan BC-220, sedangkan Filipina menggunakan pesawat TC-90. Kerjasama Trilateral Air Patrol(TAP) ini terinspirasi dari program yang sudah pernah terlebih dulu sukses menurunkan angka kriminal dengan signifikan di Selat Malaka yang di lakukan oleh Malaysia, Singapura dan Indonesia. Konsep Eye in the Sky(EIS) konsep inilah yang membuat Indonesia, Malaysia dan Filipina terpincut untuk menirunya di karenakan mampu mengurangi kejahatan di Selat Malaka.
4. Port Visit
Port Visit adalah latihan bersama militer tiga angkatan yaitu angkatan Laut,Udara dan darat, khususnya angkatan laut tiga negara. Tujuan Port Visit pertama ini untuk memepererat hubungan dengan cara memperkenalkan delegasi-delegasi yang akan bertugas baik dari Indonesia, Malaysia dan Filipina.

Dalam melakukan kerjasama Indomalphi ini masing-masing negara memiliki kepentingan yang hampir sama yaitu mencegah terjadinya penculikan oleh kelompok Abu Sayyaf. Karena banyaknya kejahatan yang dilancarkan dari pasukan Abu Sayyaf membuat Filipina mendapat sorotan dari manca negara di sebabkan pasukan Abu Sayyaf berbasis di wilayah Filipina Selatan, Filipina dianggap lalai dalam merespon kejahatan yang dilangsungkan oleh pasukan Abu Sayyaf di sekitar area Perairan sulu dan wilayah itu dianggap bisa menjadi perairan Somalia kedua. Selain menghindari insiden kekejaman yang dilaksanakan oleh kelompok Abu Sayyaf, keikutsertaan Filipina dalam kerjasama ini untuk memulihkan nama baik Filipina yang mendapat reputasi kurang baik di mancanegara.

Dalam proses menghilang kelompok teroris yang sudah lama ada di perairan perbatasan tiga negara ini merupakan hal yang tidak mudah sehingga kerjasama tidak lepas dari hambatan, ada beberapa hambatan kebijakan dan hambatan saat implementasi yaitu, adanya sengketa wilayah sabah yang berawal pada tahun 1962 Filipina mengklaim sabah masuk wilayahnya karena peninggal kesultanan sulu, akan tetapi Malaysia menolak itu karena pada tahun 1963 wilayah sabah sudah masuk kedalam wilayahnya dan sudah diakui oleh hukum Internasional, pada tahun 2016 Filipina masih terus mengklaim bahwa Sabah masuk wilayahnya. Selain itu ada kebijakan hukum di negara Filipina yang menghambat kerjasama Indomalphi ini yaitu: Undang-Undang Filipina tahun 1987 mengesahkan bahwa "markas tentara lain, prajurit maupun akomodasi dari negara lain tidak diizinkan di Filipina kecuali dibawah kesepakatan yang diperkenankan senat serta, saat kongres mengizinkannya wajib disetujui oleh sebagian besar suara melalui referendum nasional yang dilaksanakan demi target itu serta diterima oleh negara terkait, karena ada kebijakan hukum Filipina membuat patroli darat dan hot pursuit sulit di terapkan. Ada juga hambatan Implementasi yang di alami oleh Indomalphi ini karena wilayah perairan Sulu-Sulawesi sangat luas ditambah lagi armada angkatan laut Malaysia dan Filipina sudah tua sudah tidak layak digunakan untuk patroli kerjasama Indomalphi ini.

Kesimpulan

Laut Sulawesi-Sulu merupakan perairan yang cukup penting di kawasan Asia Tenggara sama seperti Selat malaka lantaran dilalui oleh kapal-kapal pengangkut barang maupun kapal-kapal pengangkut manusia sebagai alat transportasi umum, Karena letaknya yang sangat strategis lokasi ini dimanfaatkan oleh kelompok Abu Sayyaf untuk menambah pendapatannya dengan cara melakukan pembajakan dan penculikan yang disertai oleh uang tebusan, Perairan sulu menjadi perairan yang sangat rawan atas tindak kejahatan hampir seperti laut somali jika tidak adanya kerjasama Trilateral Indomalphi ini. Kerjasama Trilateral Indomalphi ini merupakan respon dari maraknya aksi penculikan yang disertai dengan uang tebusan yang di lakukan oleh kelompok Abu Sayyaf yang meresahkan wilayah Sulu-Sulawesi. Kerjasama ini bisa di bilang cukup berhasil dalam mengurangi aksi dari kelompok Abu Sayyaf, namun di dalam kerjasama ini masih ada yang membuat seakan kerjasama ini tidak efektif di sebabkan dari pihak Malaysia yang tidak mau melakukan kegiatan apapun di wilayah terkait kerjasama Trilateral Indomalphi ini, karena sentimen wilayah sabah yang masih di anggap. Hambatan yang di alami dari kerjasama ini karena minimnya kapabilitas militer yang sudah menua.

Referensi

- Abuza, Zachary "Balik Terrosim: The Return of The of Abu Sayyaf ", (Carsile: Strategic, Studies Insitute, 2005)
- Arifin Saleh, Ras Abdul Rivai, Siswoyo Mardi , "Pencegahan aksi kekerasan maritim oleh kelompok Abu Sayyaf di laut Sulawesi-Sulu dalam kerangka keamanan maritim (studi kasus kapal Tunda TB Brahma 12- kapal Tongkang BG Anand 12) Jurnal Keamanan Maritime | Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018.
- Banlaoi, Romel, C , " Al Harakatul Al Islamiyah : Essays On The Abu Sayyaf Group", Phillippine Institute for Political Violence and Terrorisme Research (2008)
- Chaidar, Al dkk, " Masyarakat Mindanao, Abu Sayyaf dan Masalah Keamanan Kawasan" , dalam Jurnal Cakrawala issn1693 6248
- Dirgantara, Oktav Bayu, dkk. Efektivitas Pelaksanaan Operasi Trilateral Maritime Patrol Indomalphi dalam Menjaga Keamanan Maritim di Wilayah Laut Sulu. Dalam Jurnal Maritim Indonesia Juni 2020, Vol. 8 No. 01
- Ghofur, Abd. "Dinamika Muslim Moro Di Filipina Selatan dan Gerakan Separatis Abu Sayyaf ", dalam ejournal.uin-suska.ac.id Sosial Budaya, Vol. 13, No.2, Juni 2016: 175-188
- Nurul, Ade, Rezky dkk, "Kerjasama Trilateral Indonesia, Malaysia Filipina Dalam Menanggulangi Kelompok Teroris Abu Sayyaf", dalam Ejournal.Hi.Fisip-Unmul.ac.id No 3, Volume 6, Tahun 2018